



MISSIO DEI SEBAGAI PERSEKUTUAN RELASIONAL: REFLEKSI MISIOLOGIS DARI YOHANES 17:20–21 BAGI GEREJA MASA KINI

Paulus Purwoto¹, Kalis Stevanus^{2}, Yunianto³*
Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

**Email Korespondensi: kalisstevanus91@gmail.com*

Abstract: *This paper re-examines the concept of Missio Dei as a relational fellowship, starting from a theological study of John 17:20–21. In practice, the understanding of the church's mission is often reduced to mere programmatic activities or efforts to expand church institutions. This perspective has the potential to ignore the relational dimension that is actually the main foundation of the mission itself. This research uses a qualitative approach with theological analysis methods. The review process is carried out through the study of relevant literature and exposition of the biblical text, especially John 17:20–21. The results of the analysis show that John 17:20–21 emphasizes that the sending of the disciples is a continuation of the existing relationship between the Father and the Son. Missio Dei is essentially the church's participation in the relational fellowship of the Triune God. The church is not only called to carry out various mission activities, but also to live out relationships that reflect the character of this divine fellowship. Missiologically, this understanding implies that the contemporary church needs to actualize its calling both relationally and contextually, especially in facing the increasingly plural and dynamic realities of society.*

Keywords: *Missio Dei, Relational Fellowship, Missiological Reflection, Church Mission, Contemporary*

Abstraksi: Tulisan ini mengkaji kembali konsep Missio Dei sebagai suatu persekutuan yang bersifat relasional dengan berangkat dari telaah teologis terhadap Yohanes 17:20–21. Dalam praktiknya, pemahaman mengenai misi gereja kerap direduksi menjadi sekadar kegiatan programatis atau upaya perluasan institusi gerejawi. Cara pandang tersebut berpotensi mengabaikan dimensi relasional yang sesungguhnya menjadi fondasi utama dari misi itu sendiri. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis teologis. Proses pengkajian dilakukan melalui studi literatur yang relevan serta eksposisi terhadap teks Alkitab, khususnya Yohanes 17:20–21. Hasil analisis menunjukkan bahwa Yohanes 17:20–21 menegaskan bahwa pengutusan para murid merupakan kelanjutan dari relasi yang telah ada antara Bapa dan Anak. Missio Dei pada hakikatnya merupakan partisipasi gereja dalam persekutuan relasional Allah Tritunggal. Gereja tidak hanya dipanggil untuk melaksanakan berbagai aktivitas misi, tetapi juga untuk menghidupi relasi yang mencerminkan karakter persekutuan ilahi tersebut. Secara misiologis, pemahaman ini memberikan implikasi bahwa gereja masa kini perlu mengaktualisasikan panggilannya secara relasional sekaligus kontekstual, khususnya dalam menghadapi realitas masyarakat yang semakin plural dan dinamis.

Kata kunci: *Missio Dei, Persekutuan Relasional, Refleksi Misiologis, Misi Gereja, Masa Kini*

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan pemikiran teologi misi pada era modern, gagasan *Missio Dei* semakin dipahami sebagai kerangka konseptual yang sangat berpengaruh. Konsep ini menekankan bahwa hakikat misi tidak berawal dari program atau aktivitas gereja semata, melainkan berakar pada prakarsa Allah sendiri.¹ Dengan kata lain, misi adalah sebagai tindakan ilahi yang lebih dahulu berlangsung, sementara gereja hadir sebagai pihak yang diikutsertakan dalam karya penyelamatan yang telah digerakkan oleh Allah.

Menurut David J. Bosch, paradigma ini merepresentasikan suatu perubahan mendasar dalam cara memahami misi. Jika sebelumnya misi sering dipandang secara gereja-sentris seolah-olah berpusat pada aktivitas dan inisiatif gereja, maka dalam kerangka baru ini perhatian dialihkan pada karya Allah Tritunggal sebagai sumber utama misi.² Dengan demikian, misi dipahami sebagai tindakan Allah yang mengutus dan secara aktif berkarya dalam dinamika sejarah dunia, sementara gereja mengambil bagian di dalam gerakan ilahi tersebut. Namun demikian, dalam praktik dan refleksi teologis gereja masa kini, *Missio Dei* sering kali masih dipahami secara fungsional dan programatis, yakni sebagai legitimasi teologis bagi aktivitas penginjilan, ekspansi institusi,

atau strategi pelayanan tertentu.³ Akibatnya, dimensi relasional yang menjadi inti dari misi Allah kerap terpinggirkan.

Padahal, dalam perspektif teologi Tritunggal, misi Allah tidak mungkin dipahami secara terpisah dari dinamika relasi yang ada di dalam Allah Tritunggal sendiri. Hubungan kasih yang berlangsung antara ketiga Pribadi tersebut bukan sekadar menggambarkan hakikat keberadaan Allah, tetapi juga menjadi pijakan utama bagi tindakan pengutusan-Nya ke dalam dunia.⁴ Dengan demikian, misi bukan sekadar tugas yang diberikan kepada gereja, tetapi merupakan partisipasi dalam persekutuan relasional Allah yang dinamis dan terbuka bagi dunia.⁵ Perspektif ini mengkritisi model misi yang berorientasi pada capaian hasil, efisiensi, dan pertumbuhan kuantitatif, dengan menegaskan pentingnya kualitas relasional, baik dalam hubungan dengan Allah, relasi antarmanusia, maupun keterlibatan kontekstual dalam budaya tempat misi dilaksanakan.

Menurut hemat penulis, Injil Yohanes dapat menjadi pijakan teologis yang sangat penting bagi pemahaman mengenai dimensi relasional tersebut. Teks Yohanes 17:20–21, yang menggambarkan perjumpaan Yesus yang telah bangkit dengan para murid-Nya, kerap dipahami sebagai bentuk pengutusan

¹ Kalis Stevanus dan Yuniarto Yuniarto, "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/61>.

² David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 601.

³ Lesslie Newbigin, *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission* (Eerdmans, 1995), 1–5.

⁴ Rezky Alfero Josua dkk., "Kajian *Missio Dei* terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20," *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 80–95.

⁵ Christopher J. H. Wright, *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative* (IVP Academic, 2006), 62–66.

yang memiliki kesejajaran dengan Amanat Agung sebagaimana dicatat dalam Injil-injil Sinoptik. Meskipun demikian, interpretasi yang berkembang umumnya lebih menonjolkan unsur perintah serta otoritas dalam tindakan pengutusan itu. Akibatnya, dimensi relasional yang sebenarnya mendahului dan menjadi landasan bagi pengutusan tersebut kerap tidak memperoleh perhatian yang memadai dalam kajian teologis.⁶ Dalam teks tersebut, sukacita para murid muncul dari perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dan pemulihan relasi, sebelum mereka menerima pengutusan untuk melanjutkan karyanya di dunia ini.

Oleh karena itu, Yohanes 17:20–21 perlu dibaca bukan hanya sebagai mandat misioner, tetapi sebagai pernyataan teologis bahwa misi mengalir dari persekutuan relasional. Pengutusan murid “sama seperti Bapa mengutus Anak” menegaskan bahwa pola misi gereja berakar pada relasi Trinitaris yang penuh kasih dan kehadiran.⁷ Pendekatan misi yang relasional memungkinkan gereja menghadirkan Injil secara kontekstual, dialogis, dan inkarnasional, tanpa kehilangan esensi pada inti Injil.

Sejumlah penelitian serupa telah mengkaji konsep *Missio Dei* sebagai landasan teologis bagi misi gereja. Selain itu, terdapat pula berbagai studi yang menafsirkan Yohanes 17:20–21 sebagai teks yang memuat aspek pengutusan para murid. Penelitian Josua dan rekan-rekannya tentang *missio Dei*. Namun fokus utama penelitian tersebut lebih diarahkan pada

dimensi tanggung jawab orang percaya dalam menjalankan misi berdasarkan 2 Korintus 5:18–28.⁸ Harianja juga meneliti topik *missio Dei* dengan fokus penelitian mengulas kembali konsep *missio Dei* dalam pemikiran Lesslie Newbigin, dengan menyimpulkan bahwa konsep tersebut tidak hanya menekankan aspek sentrifugal, melainkan juga aspek sentripetal.⁹ Penelitian lain oleh Hasibuan dan kawan-kawan, *missio Dei* dihubungkan dengan peran Guru PAK di era post-modern melalui pembelajaran PAK di sekolah.¹⁰ Namun, kajian-kajian di atas lebih menekan teks Yohanes 17:20–21 dalam kerangka normatif dan fungsional, sehingga dimensi persekutuan relasional yang mendahului perutusan belum mendapat perhatian yang memadai.

Bertolak dari kondisi tersebut, tulisan ini berusaha menjawab kekosongan kajian yang masih ada dengan menelaah kembali Yohanes 17:20–21 melalui perspektif *missio Dei* yang bersifat relasional. Melalui pendekatan tersebut, artikel ini juga berupaya menelusuri berbagai implikasi teologisnya bagi pemahaman serta praktik misi gereja dalam konteks kehidupan gereja masa kini.

⁸ Josua dkk., “Kajian *Missio Dei* terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18–20.”

⁹ Doni Herwanto Harianja, “Evaluasi Konsep *Missio Dei* dalam Pemikiran Lesslie Newbigin,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1334>.

¹⁰ Nelson Hasibuan dkk., “Peran Guru PAK dalam Mengemban *Missio Dei* di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah,” *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71, <http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/205>.

⁶ Andreas J. Köstenberger, *A Theology of John's Gospel and Letters* (Zondervan, 2009), 571–74.

⁷ Craig R. Koester, *The Word of Life: A Theology of John's Gospel* (Eerdmans, 2008), 192–95.

METODE PENELITIAN

Kajian ini memilih metode kualitatif dengan pendekatan kepustakaan,¹¹ yang akan menjelaskan konsep *missio Dei* dan selanjutnya penulis akan mengkaji teks Yohanes 17:20-21 untuk memperoleh makna teologis yang terkandung di dalamnya. Tahap terakhir adalah merumuskan implikasi praktis bagi pemahaman dan praktik misi gereja masa kini, khususnya dalam konteks masyarakat yang majemuk secara budaya dan agama. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan teologi misi yang berakar pada persekutuan relasional.

HASIL PENELITIAN

Hasil kajian teks Yohanes 17:20-21 bahwa pengutusan murid oleh Kristus yang bangkit tidak berdiri sebagai perintah fungsional yang terlepas dari relasi, melainkan mengalir dari persekutuan yang dipulihkan antara Yesus dan para murid. Jadi, esensi misi gereja berlandaskan pada persekutuan relasional Allah Tritunggal. Realitas tersebut kemudian diwujudkan melalui kehidupan gereja yang terus hidup dan berpartisipasi dalam relasi ilahi tersebut. Ketika gereja berada dalam persekutuan yang hidup dengan Allah Tritunggal, secara alamiah gereja akan menampilkan karakter yang bermisioner.

PEMBAHASAN

Perikop Yohanes 17:20-21 berada dalam konteks penampakan Yesus yang bangkit kepada para murid pada hari pertama minggu itu, suatu momen yang sarat dengan makna teologis dalam keseluruhan narasi Injil Yohanes. Injil ini secara konsisten

menekankan relasi intim antara Yesus dan Bapa sebagai pusat identitas dan karya Yesus, termasuk dalam pemahaman tentang pengutusan.¹² Oleh karena itu, pengutusan para murid dalam Yohanes 17:21 tidak dapat dilepaskan dari kerangka relasional yang telah dibangun sejak awal Injil.

Ayat 20 mencatat bahwa Yesus memperlihatkan bekas paku di tangan-Nya dan lambung-Nya kepada para murid-Nya, yang kemudian ditanggapi dengan rasa sukacita. Tindakan ini bukan sekadar pembuktian kebangkitan secara fisik, melainkan merupakan tindakan pewahyuan yang memulihkan relasi antara Yesus dan para murid yang sebelumnya tercerai-berai oleh ketakutan dan kegagalan.¹³ Dalam teologi Yohanes, perjumpaan dengan Yesus selalu bersifat relasional dan transformasional, mengarah pada kehidupan dan sukacita yang sejati. Sukacita para murid dalam ayat ini menunjukkan bahwa relasi yang dipulihkan menjadi prasyarat bagi keterlibatan mereka dalam misi Allah.

selanjutnya ayat 21 menegaskan aspek pengutusan melalui pernyataan Yesus seperti Bapa mengutus diri-Nya, demikian juga Ia mengutus para murid-Nya. Ungkapan ini merefleksikan pola fundamental misi yang tampak dalam Injil Yohanes, di mana Yesus dipahami sebagai *the sent one* yang menjalani kehidupan-Nya dalam ketaatan penuh serta relasi yang intim dengan Bapa.¹⁴

¹² Herman N. Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*, Cetakan 1 (Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2012), 695.

¹³ Ridderbos, *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Teologis*, 694.

¹⁴ Ksatria Londong Patiung, "Kristologi menurut Injil Yohanes [Christology According to the Gospel of John]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 112–18, <https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6967>.

¹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke-36 (PT Remaja Rosdakarya, 2017), 6.

Oleh karena itu, pengutusan para murid tidak dipahami sebagai mandat yang berdiri secara terpisah, melainkan sebagai keterlibatan mereka dalam pola relasional yang sama sebagaimana yang terdapat dalam hubungan antara Bapa dan Anak. Dengan demikian, misi gereja dipahami sebagai kelanjutan dari relasi ilahi yang telah dinyatakan dalam kehidupan dan pelayanan Yesus.

Persekutuan Relasional¹⁵ dalam Konteks Teologis Injil Yohanes 20:20-21

Berdasarkan analisis Yohanes 17:20-21 persekutuan relasional terbagi dalam tiga aspek yaitu kesatuan dengan Tuhan, kesatuan dengan sesama tubuh Kristus dan kesatuan dengan sesama manusia. Hal tersebut dapat ditemukan dalam teks ayat 20-21, yang mana dari kedua ayat tersebut terdapat frasa οὐ περὶ τούτων δὲ ἐρωτῶ μόνον yang berarti “tetapi bukan untuk mereka saja Aku meminta” menunjukkan perluasan doa Yesus. Jika sebelumnya Yesus berdoa untuk para murid-Nya, sekarang pada ayat ini, Yesus menaikkan doa kepada Bapa untuk mereka yang akan percaya kepada-Nya. Kita perhatikan juga frasa ἵνα πάντες ἐν ᾧσιν yang berarti “supaya semua terus-menerus adalah satu” merupakan doa yang menjadi tujuan akhir dari pengutusan, sehingga dapat dikatakan bahwa ini adalah inti dari doa Tuhan Yesus.

Merujuk pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui doa ini Yesus mengungkapkan harapan agar para murid-Nya, bersama dengan mereka yang kemudian percaya kepada-Nya melalui pemberitaan Injil

yang dilakukan oleh para murid, hidup dalam suatu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, doa tersebut menegaskan kerinduan Yesus agar seluruh komunitas orang percaya dipersatukan dalam satu persekutuan iman yang sama.

Kesatuan dengan Allah

Aspek pertama dari persekutuan relasional adalah kesatuan dengan Allah berdasarkan analisis leksikal atas ayat 21 “...*agar mereka semua senantiasa hidup dalam kesatuan, sama seperti Engkau, ya Bapa, berada di dalam Aku dan Aku berada di dalam Engkau. Dengan demikian, mereka juga tetap berada di dalam persekutuan dengan Kita, sehingga dunia terus-menerus percaya bahwa Engkau telah mengutus Aku.*”

Dari ayat tersebut secara eksplisit dinyatakan doa dan harapan Tuhan Yesus supaya para murid memiliki persekutuan relasional yang pertama yaitu kesatuan dengan Tuhan. Kesatuan manusia dengan Tuhan merupakan kehendak Tuhan bagi manusia sejak semula diciptakan, untuk itu manusia diciptakan serupa segambar dengan Allah yang olehnya manusia memiliki potensi untuk dapat bersekutu dengan Tuhan.¹⁶ Ungkapan Yesus tersebut secara jelas mengungkapkan doa sekaligus kerinduan-Nya agar para murid memiliki persekutuan yang bersifat relasional, yang pertama-tama diwujudkan melalui kesatuan dengan Allah. Kesatuan antara manusia dan Tuhan merupakan kehendak Allah yang telah dirancang sejak awal

¹⁵ Jimmy Rungkat, “MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM DOA YESUS UT OMNES UNUM SINT (Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23),” *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA* 1, no. 2 (2022): 23–28, <https://doi.org/10.55334/sostek.v1i2.295>.

¹⁶ Musa Haisoo dkk., “Menggali Makna Dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint Di Yohanes 17:20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Gereja:,” *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 54–69, <https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.194>.

penciptaan manusia.

Stevanus mengungkapkan bahwa karena manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sehingga di dalam dirinya terdapat kemampuan untuk hidup dalam persekutuan dengan Allah.¹⁷ Dengan kemampuan untuk berelasi dengan Allah, Ia menghendaki supaya manusia dapat mengasihi dan bersekutu dengan Allah. Perintah untuk mengasihi dan bersekutu dengan Allah tersebut tertulis dalam Alkitab Perjanjian Lama ketika Allah menurunkan Sepuluh Perintah Allah dalam Kel. 20:3-11 yang mana pada bagian pertama dalam hukum tersebut berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah. Dalam Perjanjian Baru juga diperintahkan supaya manusia mengasihi Allah dengan segenap hati, jiwa dan akal budi mendahului perintah untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri (Luk. 10:27-28).

Manusia dapat berelasi dan bersekutu dengan Allah tersebut merupakan kehendak dan kerinduan hati Allah bagi manusia.¹⁸ Tatkala manusia mengalami kejatuhan dalam dosa seperti dikisahkan dalam Kitab Kejadian 3, Ia bertindak dengan menjadi originator, mediator dan eksekutor keselamatan seperti tertulis tentang nubuatan Mesianik dalam Kitab Kejadian 3:15. Hal tersebut berlangsung terus hingga Perjanjian Baru, dimana lewat keselamatan dalam Yesus manusia akan mengalami perubahan hidup seperti tertulis dalam

Roma 8:29 yang menyatakan bahwa pada akhirnya melalui keselamatan, orang percaya diubah serupa dengan gambaran Anak-Nya.

Menilik pada fakta Alkitab tersebut di atas, nyata bahwa kehendak Allah sejak semula manusia diciptakan, ketika manusia berdosa dan setelah manusia diselamatkan, adalah supaya manusia memiliki relasi dalam persekutuan kasih dengan Dia.

Manafe menyatakan bahwa persekutuan relasional Allah Tritunggal menjadi dasar kesatuan gereja dengan Allah dan sesama anggota tubuh Kristus.¹⁹ Tuhan Yesus memiliki persekutuan yang sempurna dengan Allah Bapa, seperti ditunjukkan ketika masih di bumi Tuhan Yesus sering kali bersekutu dan berbicara dengan Bapa.²⁰ Persekutuan mereka tampak paling jelas dalam doa syafaat perpisahan dalam Yohanes 17. Dalam ayat 21 seperti peneliti jelaskan di atas, Tuhan Yesus berbicara tentang kesatuan-Nya dengan Bapa, Dia telah memuliakan Bapa (Yoh 17:1, 4), dan Bapa telah memuliakan dan akan memuliakan Yesus terus menerus (Yoh. 17:1, 5, 22, 24).

Setelah menguraikan beberapa hal di atas dapat dikatakan bahwa pertama adalah dalam doa tersebut Allah bermaksud supaya kesadaran akan persekutuan, kedua adalah ketaatan serta ketiga adalah kasih mencirikan relasi manusia dengan Allah. Untuk itu menurut doa Yesus

¹⁷ Kalis Stevanus, "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105, <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.

¹⁸ Kalis Stevanus, *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. (Yogyakarta: Andi Offset, 2017), 46.

¹⁹ Yanjumseby Yeverson Manafe dan Yenny Anita Pattinama, "Konsep Kesatuan Yesus dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 7, no. 1 (2020): 1–15, <https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.57>.

²⁰ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Dua*, Cetakan ke (Penerbit Gandum Mas, 2015), 94.

dalam Yohanes 17 kesatuan dengan Allah merupakan hal pertama yang harus dilakukan dalam persekutuan relasional.

Kesatuan Murid Kristus

Aspek kedua dari persekutuan relasional adalah kesatuan dengan sesama anggota tubuh Kristus seperti tertulis pada Yohanes 17:21, "*Supaya mereka semua menjadi satu, sama seperti Engkau, ya Bapa, di dalam Aku dan Aku di dalam Engkau, agar mereka juga di dalam Kita, supaya dunia percaya, bahwa Engkaulah yang telah mengutus Aku.*" Kostenberger menulis bahwa Yesus berdoa untuk kesatuan para murid dimana kesatuan mereka berakar dalam kesatuan Yesus dengan Bapa.

Dimensi kedua dari persekutuan yang bersifat relasional adalah kesatuan dengan para murid Kristus sebagai anggota tubuh-Nya diungkapkan pada ayat 21, yaitu agar mereka yang percaya kepada Yesus menjadi satu sama seperti Yesus di dalam Bapa, sehingga dunia dapat percaya bahwa Bapa yang telah mengutus Yesus. Melalui pernyataan ini tampak bahwa kesatuan di antara para murid tidak berdiri sendiri, melainkan berakar pada relasi kesatuan antara Yesus dan Bapa. Kostenberger menjelaskan bahwa doa Yesus tersebut menekankan pentingnya persatuan para murid yang bersumber dari kesatuan ilahi antara Anak dan Bapa.²¹ Stevanus menjelaskan bahwa kesatuan antara Yesus, Bapa, dan Roh Kudus menunjukkan bahwa Allah Tritunggal berada dalam relasi yang utuh dan tidak terpecah, melainkan hadir dalam kesatuan yang sempurna di

²¹ Andreas J. Kostenberger, *Encountering John Injil dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Teologis*, Edisi 2 (Malang, 2015), 198.

antara ketiga Pribadi-Nya.²² Dengan demikian, persekutuan relasional Allah Tritunggal tersebut menjadi pola kesatuan diantara para murid Yesus waktu itu dan juga mereka yang akan percaya kepada-Nya. Inilah konsep tubuh Kristus yang adalah satu dalam iman kepada Kristus.

Kesatuan sesama tubuh Kristus yang berdasar atas persekutuan relasional Allah Tritunggal tersebut bukanlah kesatuan organisasi melainkan kesatuan organis, hal tersebut menjadi dasar konsep gereja sebagai persekutuan terbuka dalam indikator kedua dari dimensi persekutuan relasioanal. Gereja haruslah membuka diri dalam solidaritas persekutuan tubuh Kristus tanpa membedakan berbagai organisasi dan aliran teologi. Hal tersebut bukan berarti gereja tidak memiliki keyakinan teologis dan fanatisme organisasi dari masing-masing, dan menjadi penganut teologi pluralis yang keablasan. Masing-masing organisasi haruslah setia dengan keyakinan teologis, tata gereja, anggaran rumah tangga, serta pengakuan imannya, namun hal itu janganlah menjadi penghalang untuk membuka diri dalam kesatuan organis tubuh Kristus.²³

Sebagai institusi sosial gereja memiliki potensi konflik yang harus terus diminimalisir supaya tidak mengancam kesatuan tubuh Kristus. Dalam analisisnya atas teks Efesus 4:1-16 tentang kesatuan tubuh Kristus,

²² Kalis Stevanus, *Intimacy with God: Doktrin Tentang Allah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2026), 56.

²³ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51, <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3635604>.

Santo menjelaskan bahwa yang dimaksud kesatuan tubuh Kristus sebagaimana dimaksud dalam teks tersebut merujuk pada kesatuan yang bersumber dari Allah yang adalah Roh. Dalam pengertian ini, roh setiap orang percaya terkonkresi satu sama lain sebagai bagian dari gereja yang satu, suatu realitas yang dikerjakan oleh Roh Kudus. Kesatuan tersebut dibangun di atas suatu dinamika yang memadukan dua unsur yang tampaknya bertolak belakang, yaitu kesamaan di satu sisi dan keberagaman di sisi yang lain.²⁴Jadi, gereja harus menerima kenyataan adanya pluralitas dogma tapi hal itu tidak dianggap sebagai halangan kesatuan tubuh Kristus, melainkan keragaman yang disikapi secara dewasa.

Sehubungan dengan kesatuan tubuh Kristus, dalam perspektif teologi Perjanjian Baru, setiap orang percaya dipandang memiliki identitas baru sebagai “ciptaan baru” serta dipanggil untuk hidup dalam kesatuan persekutuan sebagai bagian dari tubuh Kristus. Panjaitan dan Stevanus mengatakan sebagai ciptaan baru yang berada di dalam tubuh Kristus, para percaya dipersatukan secara organis sehingga berbagai bentuk pemisahan tidak lagi memiliki tempat. Tidak ada lagi batas yang memisahkan antara orang Yunani dan Yahudi, yang bersunat maupun yang tidak bersunat, ataupun antara tuan dan budak. Seluruhnya dipandang sebagai warga Kerajaan Allah.²⁵ Dengan demikian, di

hadapan Allah tidak terdapat pembedaan berdasarkan gender maupun latar belakang bangsa. Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari berbagai suku, kaum, bangsa, bahasa, budaya, dan keberbedaan lainnya telah disatukan dalam satu ikatan relasional di dalam Kristus yang harus saling mengasihi, menerima dan melayani satu dengan yang lainnya.

Kesatuan dengan sesama umat manusia

Dimensi ketiga dari persekutuan yang bersifat relasional berkaitan dengan kesatuan manusia dengan sesamanya. Meskipun gagasan ini tidak dinyatakan secara eksplisit dalam teks Yohanes 17:20-21, namun secara implisit dapat dipahami melalui realitas kesatuan relasional dalam Allah Tritunggal yang menunjukkan adanya keterbukaan yang saling mengalir di antara ketiga Pribadi tersebut dalam kesatuan yang didasarkan pada natur ilahi yang sama. Pola relasional ini memberikan gambaran mengenai kemungkinan dan dasar bagi kesatuan di antara umat manusia. Relasi inheren di dalam diri Allah Tritunggal adalah dasar konkrit kesatuan sebagai sesama yang menyandang *imago Dei*.

Kesatuan sesama umat manusia memberikan makna bahwa terdapat satu Pencipta yang satu atas semua manusia di muka bumi ini. Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa manusia memiliki posisi yang sederajat-setara (*equal*) di hadapan Allah (Kej.1:27).²⁶ Dalam perspektif

²⁴ Joseph Christ Santo, “Makna Kesatuan Gereja Dalam Efesus 4:1-16,” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017).

²⁵ Firman Panjaitan dan Kalis Stevanus, “Ekuualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik,” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72,

<https://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/3>.

²⁶ Yehuda Mandacan, “Kesetaraan pria dan wanita (gender) menurut alkitab,” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58, <https://www.academia.edu/download/87447799/11>.

Perjanjian Baru kesetaraan umat manusia tersebut tampak pada janji pembenaran dan keselamatan yang ditawarkan kepada semua manusia (Yoh.3:16). Ditegaskan oleh Stevanus bahwa cakupan janji keselamatan dalam Kristus sebagaimana dinyatakan dalam Yohanes 3:16 ditujukan kepada semua orang tanpa terkecuali dari lintas suku, budaya dan agama.²⁷ Pernyataan di atas meneguhkan konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka dalam dimensi persekutuan missional indikator ketiga kesatuan dengan sesama manusia sesuai dengan hasil analisis dari Yohanes 17:20-21.

Berkaitan dengan aspek ketiga dari persekutuan relasional tersebut, menurut Joas Adiprasetya gereja harus memenuhi tiga kriteria yang perlu diperhatikan dalam memahami konsep tersebut. Pertama, pemahaman eklesiologis harus bertumpu pada tradisi iman Kristen yang berlandaskan pada Allah Tritunggal. Kedua, gereja diharapkan membangun kedekatan yang nyata dengan komunitas di luar dirinya, khususnya dengan memahami dan terlibat dalam konteks budaya tempat mereka berada. Ketiga, umat Kristen dipanggil untuk terlibat secara aktif dalam mewujudkan kasih, keadilan, serta rekonsiliasi, bahkan melampaui batas-batas institusional gereja.²⁸ Potensi tersebut dapat menjadi keunikan dan kekayaan, namun jika tidak dikelola dengan bijak berpotensi melahirkan konflik

²⁷ Kalis Stevanus, "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19, <https://core.ac.uk/download/pdf/327183254.pdf>.

²⁸ Joas Adiprasetya, "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology," *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202, <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.

horizontal di masyarakat.²⁹ Untuk itu, menjaga kesatuan dengan sesama manusia merupakan tanggung jawab bersama, termasuk bagi orang Kristen.³⁰ Kesatuan tersebut diwujudkan melalui terciptanya kerukunan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk, baik dalam relasi antarumat beragama, antarsuku, maupun antargolongan. Sikap saling menghargai menjadi salah satu ciri penting yang mencerminkan karakter kehidupan sosial masyarakat Indonesia.

Dalam konteks kehidupan berbangsa, toleransi antarwarga negara tampak melalui sikap saling memahami, saling menghargai, serta keterbukaan satu sama lain dalam bingkai persaudaraan sebagai sesama anak bangsa.³¹ Dengan demikian, kerukunan menjadi suatu kondisi ideal yang diharapkan dan dirindukan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam kehidupan sosial bangsa Indonesia.

Purwoto dalam penelitian sebelumnya menekankan tentang penanaman nilai-nilai kerukunan di tengah kehidupan masyarakat yang multikultural menjadi suatu hal yang sangat penting dalam konteks Indonesia yang majemuk sehingga sikap saling menghargai dan hidup berdampingan secara damai dapat terus

²⁹ Kalis Stevanus, "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik," *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13, <https://core.ac.uk/download/pdf/327119914.pdf>.

³⁰ Yonatan Alex Arifianto dan Kalis Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

³¹ Arifianto dan Stevanus, "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen."

dibangun dalam kehidupan bersama.³² Para gembala, para pengajar Kristen bahkan seluruh umat Kristen memiliki tanggung jawab untuk ambil bagian dalam upaya untuk menjaga kesatuan dengan sesama manusia.

Kesatuan dengan sesama manusia menjadi tugas bersama khususnya umat Kristen sebagai manifestasi dari konsep gereja sebagai persekutuan yang terbuka. Dengan pengertian ini maka gereja harus terlibat dalam upaya-upaya untuk membuka diri dalam kancah persekutuan dengan sesama manusia. Upaya tersebut dapat dilakukan gereja untuk membuka diri melalui dialog lintas agama,³³ serta membangun kerja sama kemitraan lintas agama dalam kerja-kerja sosial.³⁴ Upaya tersebut diteladankan oleh Tuhan Yesus selama pelayanan di bumi, dimana Tuhan Yesus selalu bertemu dan berhubungan dengan orang yang berbeda keyakinan atau aliran baik aliran Yahudi, Saduki, kelompok Herodian, kelompok orang-orang Romawi dalam pandangan Helenisme, serta orang-orang Samaria.³⁵ Semua itu Yesus lakukan

dengan penuh kasih. Penganiayaan serta penderitaan yang Tuhan Yesus alami dibalas dengan pernyataan penuh kasih, hal itu dibuktikan ketika Tuhan Yesus disalib Yesus berkata: "*Ya Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat* (Luk. 23: 34.)

Dengan membaca Yohanes 17:20-21 dalam konteks teologis Injil Yohanes, jelas bahwa pengutusan murid merupakan buah dari perjumpaan, pemulihan, dan persekutuan relasional dengan Kristus yang bangkit. Perspektif ini memperkaya pemahaman misi gereja dengan menegaskan bahwa misi bukan pertama-tama tindakan fungsional, melainkan ekspresi relasional dari partisipasi dalam *missio Dei*.

Missio Dei sebagai Persekutuan Relasional

Konsep Missio Dei dalam Teologi Misi

Konsep *missio Dei* menegaskan bahwa hakikat misi tidak berpusat pada gereja sebagai pemilik utama misi tersebut. Sebaliknya, misi berakar pada prakarsa Allah sendiri yang secara aktif berkarya dalam perjalanan sejarah untuk menyatakan serta menghadirkan karya keselamatan bagi semua umat manusia.³⁶ Pemahaman ini menempatkan Allah sebagai subjek utama misi, sementara gereja dipanggil untuk berpartisipasi di dalam karya

³² Paulus Purwoto dkk.,

"Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

³³ Paulus Purwoto dkk., "Kristus dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil," *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 91–105, <https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.17>.

³⁴ Paulus Purwoto dkk., "Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.

³⁵ Yudi Hendrilia dkk., "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat

Majemuk melalui," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70.

³⁶ Andre Vinsensius David dan Kalis Stevanus, "Semboyan Adil Ka Talino Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata" Sebagai Dasar Pelayanan Gerejawi Bagi Suku Dayak Kanayatn," *Jurnal Amanat Agung* 21, no. 1 (2025): 1–39, <http://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/672>.

ilahi tersebut.³⁷ Namun, *missio Dei* tidak dapat dipahami secara memadai hanya sebagai aktivitas pengutusan, melainkan harus dilihat sebagai ekspresi dari kehidupan relasional Allah Tritunggal.

Dimensi relasional ini menemukan korespondensi teologis yang kuat dalam Yohanes 17:20-21. Sebagaimana Yesus diutus oleh Bapa dalam relasi kasih dan ketaatan, demikian pula murid-murid diutus untuk berpartisipasi dalam relasi tersebut. Pengutusan murid tidak dimulai dari strategi misi, melainkan dari perjumpaan dengan Kristus yang bangkit dan relasi yang dipulihkan.³⁸ Dengan demikian, misi dipahami sebagai partisipasi dalam kehidupan Allah, bukan sekadar pelaksanaan tugas gerejawi.

Lebih lanjut, pemahaman *missio Dei* sebagai persekutuan relasional menegaskan bahwa gereja adalah komunitas yang diutus. Gereja bukan hanya alat misi, tetapi ruang di mana relasi ilahi dihidupi dan disaksikan secara nyata di tengah dunia. Relasi antaranggota jemaat, relasi gereja dengan dunia, serta relasi gereja dengan Allah menjadi kesaksian misi yang tidak terpisahkan. Dengan kata lain, kualitas persekutuan gereja memiliki signifikansi misiologis yang mendalam. Perspektif ini menegaskan bahwa misi gereja bersumber dari persekutuan relasional dan bermuara pada pemulihan relasi antara Allah, manusia, dan ciptaan.

Sinergitas Gereja dalam *Missio Dei* sebagai Persekutuan Relasional

Pemahaman *missio Dei* sebagai

³⁷ Bosh, *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, 597.

³⁸ Haisoo dkk., "Menggalikan Makna Dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint Di Yohanes 17," 17.

persekutuan relasional membawa implikasi langsung pada cara gereja memahami panggilannya di dunia. Gereja tidak berdiri sebagai pelaku utama misi, melainkan sebagai komunitas yang diundang untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang telah lebih dahulu hadir dan bekerja.³⁹ Dengan demikian, partisipasi gereja dalam misi bersifat derivatif dan responsif, bukan inisiatif otonom. Gereja hidup dan bergerak di dalam misi Allah, bukan sebaliknya.

Dalam kerangka relasional, partisipasi gereja dalam *missio Dei* terutama diwujudkan relasi internal gereja, antara pemimpin dan jemaat, serta antaranggota komunitas, bukan hanya persoalan etika atau organisasi, melainkan memiliki makna misiologis.⁴⁰ Persekutuan yang otentik menjadi kesaksian konkret tentang Injil yang dihidupi.

Partisipasi gereja dalam *missio Dei* juga bersifat dialogis. Gereja hadir di tengah dunia bukan sebagai penguasa kebenaran yang monologis, melainkan sebagai saksi yang menjalin relasi dengan konteks sosial, budaya, dan religius yang beragam.⁴¹ Dalam perspektif ini, misi tidak dijalankan melalui dominasi atau pemaksaan, tetapi melalui kehadiran yang rendah hati, mendengarkan, dan terbuka terhadap karya Roh Kudus di luar batas-batas institusional gereja.

³⁹ Kalis Stevanus, "Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi," (*Yogyakarta: Andi Offset*, 2019) 52.

⁴⁰ Paulus Purwoto, "Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer," *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 45–57, <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>.

⁴¹ David J. Bosch, *Transformasi Misi Kristen, sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah* (BPK Gunung Mulia, 2018), 600.

Pendekatan sinergitas ini menolong gereja untuk menghindari reduksi misi menjadi aktivitas programatik semata. Ketika misi dipisahkan dari kehidupan persekutuan, gereja berisiko menjadikan misi sebagai proyek fungsional yang terlepas dari spiritualitas dan relasi. Sebaliknya, dengan menempatkan persekutuan sebagai jantung *missio Dei*, gereja dipanggil untuk menghadirkan misi melalui kehidupan bersama yang setia, kontekstual, dan berakar pada kasih Allah.

Dengan demikian, partisipasi gereja dalam *missio Dei* sebagai persekutuan relasional menegaskan bahwa misi bukan sekadar apa yang gereja lakukan, melainkan siapa gereja itu sendiri. Gereja menjadi komunitas yang diutus justru dengan cara hidupnya, relasinya, dan kesaksiannya di tengah dunia.⁴² Perspektif ini membuka ruang bagi pemahaman misi yang lebih holistik dan relevan bagi tantangan gereja masa kini.

Refleksi Misiologis bagi Gereja Masa Kini

Misi Gereja Berakar pada Persekutuan dengan Kristus yang Bangkit

Dalam Injil Yohanes 17:20–21 menunjukkan bahwa pengutusan murid didahului oleh pertemuan dengan Kristus yang bangkit, pemulihan relasi, dan penganugerahan damai sejahtera. Gereja yang kehilangan kedalaman relasi dengan Kristus yang bangkit akan cenderung mereduksi misi menjadi aktivitas teknis, programatis

atau sekedar ekspansi institusional. Oleh karena itu, gereja masa kini dipanggil untuk memulihkan misi sebagai buah dari spiritualitas yang berakar pada relasi dengan Allah Tritunggal.

Gereja sebagai Komunitas Relasional yang Diutus

Pernyataan pengutusan Yesus dalam Yohanes 17:21, sebagaimana Bapa mengutus Yesus, demikian juga Ia mengutus murid-murid-Nya menunjukkan secara jelas bahwa gereja dipanggil sebagai sebuah komunitas tubuh Kristus yang diutus untuk melaksanakan misi Allah dalam Kristus.

Kesatuan antar anggota tubuh Kristus bukan sekadar tuntutan etis atau organisatoris, melainkan memiliki signifikansi misiologis. Relasi yang terpecah oleh konflik atau eksklusivisme akan melemahkan misi itu sendiri.

Misi sebagai Kesaksian Relasional di Tengah Dunia Majemuk

Pemahaman *Missio Dei* sebagai persekutuan relasional membawa gereja pada pola misi yang dialogis dan inkarnasional. Gereja dipanggil untuk menjadi persekutuan yang terbuka, aktif membangun dialog lintas iman, serta terlibat dalam kerja sama sosial demi kesejahteraan masyarakat.⁴³ Dengan cara ini, misi gereja diwujudkan bukan hanya melalui pewartaan verbal, tetapi melalui kehadiran yang memulihkan relasi

⁴² Martin Luther Tingginehe, "Membangun Gereja Secara Integratif-Ilahi-Insani Selaku Umat Allah-Tubuh Kristus-Bait Roh Kudus: Suatu Analisis Terhadap teologi O. E. Costas Mengenai Pertumbuhan Holistik Gereja," *veritas : Jurnal Teologi dan pelayanan* 4, no. 2 (2003).

⁴³ Andre Vinsensius David dan Kalis Stevanus, "Semboyan Adil Ka Talino Bacuramin Ka Saruga, Basengat Ka Jubata" Sebagai Dasar Pelayanan Gerejawi Bagi Suku Dayak Kanayatn," *Jurnal Amanat Agung* 21, no. 1 (2025): 1–39, <http://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/672>.

antar manusia.

Dari Misi Programatis menuju Misi Partisipatif

Kajian Yohanes 17:20–21 juga mengoreksi kecenderungan gereja kontemporer yang memahami misi sebatas rangkaian program atau strategi pertumbuhan. Ketika misi dipisahkan dari persekutuan relasional, gereja berisiko menjadikan misi sebagai proyek manusiawi yang kehilangan dimensi ilahi. Sebaliknya, *Missio Dei* dipahami sebagai persekutuan relasional mengajak gereja untuk berpartisipasi dalam karya Allah yang telah lebih dahulu hadir dan bekerja di dunia.

Dengan membaca Yohanes 17:20-21 dalam terang *Missio Dei*, gereja diingatkan bahwa misi bukan pertama-tama tentang apa yang dikerjakan, melainkan tentang siapa gereja itu di hadapan Allah dan dunia. Gereja yang hidup dalam persekutuan relasional akan secara alami menjadi gereja yang bermisi, karena di sanalah kehidupan Allah Tritunggal dinyatakan dan dibagikan kepada dunia yang dikasihi-Nya.

KESIMPULAN

Hasil kajian menegaskan bahwa *missio Dei* dalam Yohanes 17:20-21 tidak dapat direduksi sebagai mandat pengutusan yang bersifat fungsional semata, melainkan harus dipahami sebagai partisipasi gereja dalam persekutuan relasional Trinitaris. Dengan demikian, misi bersumber dari persekutuan Allah Tritunggal dan bermuara pada pemulihan relasi antara Allah dan manusia, antaranggota tubuh Kristus, serta antara gereja dan dunia. Dengan demikian, identitas gereja sebagai komunitas yang diutus (*missio Dei*) tidak terletak pertama-tama pada aktivitas dan strategi misi, melainkan

pada kualitas relasi yang mencerminkan kehidupan Allah Tritunggal sendiri.

Penelitian ini menyarankan pergeseran paradigma misi dari orientasi programatis dan ekspansionistis menuju praksis relasional yang inkarnasional, dialogis, dan transformatif. Gereja dipanggil untuk memelihara kesatuan dengan Allah melalui spiritualitas yang berakar pada relasi Tritunggal, menghidupi kesatuan organik dengan sesama tubuh Kristus di tengah keberagaman, serta membuka diri dalam relasi kasih dan tanggung jawab sosial dengan sesama manusia di konteks masyarakat Indonesia yang plural.

Dalam konteks Indonesia, hal ini menuntut gereja untuk aktif membangun kerukunan, dialog lintas iman, dan kerja sama sosial sebagai wujud kesaksian misi yang setia pada Injil dan relevan bagi masyarakat majemuk sehingga penelitian ini dapat ditindaklanjuti dengan memperluas kajian *missio Dei* sebagai persekutuan relasional dalam teks-teks pengutusan lain dalam Injil Sinoptik maupun surat-surat Pastoral guna memperdalam fondasi biblis-misiologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "The Good yet Missing Innkeeper and the Possibility of Open Ecclesiology." *Ecclesiology* 14, no. 2 (2018): 185–202. <https://doi.org/10.1163/17455316-01402006>.
- Arifianto, Yonatan Alex, dan Kalis Stevanus. "Membangun Kerukunan Antarumat Beragama Dan Implikasinya Bagi Misi Kristen." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 39–51.

- <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/3635604>.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen, sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. BPK Gunung Mulia, 2018.
- Bosh, David J. *Transformasi Misi Kristen Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*. Cetakan ke. Disunting oleh Staf Redaksi BPK Gunung Mulia. BPK Gunung Mulia, 2018.
- David, Andre Vinsensius, dan Kalis Stevanus. "SEMBOYAN ADIL KA TALINO BACURAMIN KA SARUGA, BASENGAT KA JUBATA" SEBAGAI DASAR PELAYANAN GEREJAWI BAGI SUKU DAYAK KANAYATN." *Jurnal Amanat Agung* 21, no. 1 (2025): 1–39.
<http://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JAA/article/view/672>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Dua*. Cetakan ke. Penerbit Gandum Mas, 2015.
- Haisoo, Musa, Iswahyudi Iswahyudi, Sutrisno Sutrisno, dan Bobby Kurnia Putrawan. "Menggali Makna Dan Implikasi Ut Omnes Unum Sint Di Yohanes 17:20-23 Serta Implementasinya Dalam Realitas Kehidupan Gereja." *Journal of Religious and Socio-Cultural* 5, no. 1 (2024): 54–69.
<https://doi.org/10.46362/jrsc.v5i1.194>.
- Harianja, Doni Herwanto. "Evaluasi Konsep Missio Dei dalam Pemikiran Lesslie Newbiggin." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 1 (2024).
<https://doi.org/10.30648/dun.v9i1.1334>.
- Hasibuan, Nelson, Johnson Sitorus, Ampinia Rahap Wanyi Rohy, dan Edwin Goklas Silalahi. "Peran Guru PAK dalam Mengemban Missio Dei di Zaman Post-modern Melalui Pembelajaran PAK di Sekolah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8, no. 2 (2023): 58–71.
<http://christianeducation.id/e-journal/index.php/regulafidei/article/view/205>.
- Hendrilia, Yudi, Reni Triposa, dan Gloria Gabriel Lumingas. "Menciptakan Kerukunan Umat Beragama dalam Masyarakat Majemuk melalui." *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 1 (2020): 61–70.
- Josua, Rezky Alfero, Eirenne Gracella Jain Angela Imbir, Well Therfine Renward Manurung, dan Sumbut Yermianto. "Kajian Missio Dei terhadap Tanggung Jawab Orang Percaya Berdasarkan 2 Korintus 5:18-20." *INTEGRITAS: Jurnal Teologi* 5, no. 1 (2023): 80–95.
- Koester, Craig R. *The Word of Life: A Theology of John's Gospel*. Eerdmans, 2008.
- Köstenberger, Andreas J. *A Theology of John's Gospel and Letters*. Zondervan, 2009.
- Kostenberger, Andreas J. *Encountering John Injil dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Teologis*. Edisi 2. Malang, 2015.
- Manafe, Yanjumseby Yeverson, dan Yenny Anita Pattinama. "Konsep Kesatuan Yesus dan Allah Bapa Dalam Injil Yohanes 17:22 Untuk Menghadapi Doktrin Subordinansi Tritunggal Saksi Yehuwa." *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*

- Kontekstual* 7, no. 1 (2020): 1–15.
<https://doi.org/10.47154/scripta.v7i1.57>.
- Mandacan, Yehuda. “Kesetaraan pria dan wanita (gender) menurut alkitab.” *LOGON ZOES: Jurnal Teologi, Sosial Dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 42–58.
<https://www.academia.edu/download/87447799/11.pdf>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke-36. PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Newbiggin, Lesslie. *The Open Secret: An Introduction to the Theology of Mission*. Eerdmans, 1995.
- Panjaitan, Firman, dan Kalis Stevanus. “Ekualitas Antara Laki-Laki Dan Perempuan: Upaya Mereduksi Kekerasan Secara Domestik.” *Thronos: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 58–72.
<https://www.ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/3>.
- Patiung, Ksatria Londong. “Kristologi menurut Injil Yohanes [Christology According to the Gospel of John].” *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 5, no. 2 (2023): 112–18.
<https://doi.org/10.19166/dil.v5i2.6967>.
- Purwoto, Paulus. “Tinjauan Teologis Tentang Gereja Sejati dan Aplikasinya Bagi Pelayanan Gereja Kontemporer.” *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2021): 45–57.
<https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.4>.
- Purwoto, Paulus, David Eko Setiawan, dan Kalis Stevanus. “Kristus dan Krisna: Upaya Menemukan Point of Contact Dalam Mendialogkan Injil.” *Jurnal Teologi Praktika* 1, no. 2 (2020): 91–105.
<https://doi.org/10.51465/jtp.v1i2.17>.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, dan Yusak Sigit Prabowo. “Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.
- Purwoto, Paulus, Reni Triposa, dan Yusak Sigit Prabowo. “Menanamkan Kerukunan di Tengah Masyarakat Multikultural Melalui Pendidikan Kristiani.” *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 1 (2021): 69–83.
<https://doi.org/10.47167/kharis.v4i1.90>.
- Ridderbos, Herman N. *Injil Yohanes Suatu Tafsiran Theologis*. Cetakan 1. Penerbit Momentum (Momentum Christian Literature), 2012.
- Rungkat, Jimmy. “MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM DOA YESUS UT OMNES UNUM SINT (Studi Eksegesis Yohanes 17:21-23).” *Jurnal Sosial Dan Teknologi Terapan AMATA* 1, no. 2 (2022): 23–28.
<https://doi.org/10.55334/sostek.v1i2.295>.
- Santo, Joseph Christ. “MAKNA KESATUAN GEREJA DALAM EFESUS 4:1-16.” *Jurnal Teologi El-Shadday* 4, no. 2 (2017).

- Stevanus, Kalis. *Intimacy with God: Doktrin Tentang Allah*. Andi Offset, 2025.
- Stevanus, Kalis. *Jalan Masuk Kerajaan Surga*. Andi Offset, 2017.
- Stevanus, Kalis. "Karya Kristus Sebagai Dasar Penginjilan Di Dunia Non-Kristen." *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 3, no. 1 (2020): 1–19. <https://core.ac.uk/download/pdf/327183254.pdf>.
- Stevanus, Kalis. "Memaknai Kisah Orang Samaria Yang Murah Hati Menurut Lukas 10: 25-37 Sebagai Upaya Pencegahan Konflik." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 3, no. 1 (2020): 1–13. <https://core.ac.uk/download/pdf/327119914.pdf>.
- Stevanus, Kalis. "Panggilan Teragung: Pedoman Dan Metoda Praktis Untuk Memberitakan Kabar Baik Sampai Ke Ujung Bumi." *Yogyakarta: Andi Offset*, 2019. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=12897025069030466533&hl=en&oi=scholar>.
- Stevanus, Kalis. "Relasi Akal Budi Dan Iman Dalam Apologetika Dan Pewartaan Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 1 (2021): 87–105. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/442>.
- Stevanus, Kalis, dan Yuniarto Yuniarto. "Misi Gereja Dalam Realitas Sosial Indonesia Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 1 (2021): 55–67. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/61>.
- Tingginehe, Martin Luther. "Membangun Gereja Secara Integratif-Ilahi-Insani Selaku Umat Allah-Tubuh Kristus-Bait Roh Kudus: Suatu Analisis Terhadap teologi O. E. Costas Mengenai Pertumbuhan Holistik Gereja." *veritas : Jurnal Teologi dan pelayanan* 4, no. 2 (2003).
- Wright, Christopher J. H. *The Mission of God: Unlocking the Bible's Grand Narrative*. IVP Academic, 2006.